

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kemampuan Berbicara**

Berbicara anak merupakan landasan utama dalam pengelolaan pembelajaran berbicara Indonesia. Suatu merupakan usaha meningkatkan kemampuan anak menciptakan gagasan baru yang asli dan imajinatif, dan juga kemampuan beradaptasi gagasan baru dengan gagasan yang sudah dimiliki. Bila guru ingin mengembangkan kreativitas anak, guru harus membantu mereka mengembangkan kelenturan dan menggunakan imajinasi, kesediaan untuk mengambil resiko, menggunakan diri sendiri sebagai sumber dan pengalaman belajar (Departemen Pendidikan Nasional, 2007:64).

Kemampuan berbicara pada anak adalah untuk mengetahui kemampuan anak dalam menciptakan kemampuan memberikan gagasan baru diterapkan dalam pemecahan masalah sebagai kemampuan untuk melihat hubungan baru. Analisa digunakan untuk menerangkan suatu rangkaian perkembangan yang dapat diamati oleh semua orang sebagai pindahan dari keadaan yang sebenarnya mengenai orang, tempat, pemandangan dan benda - benda lain yang disajikan secara serempak.

Moeslichatoen (2007:52) mengemukakan bahwa kreativitas akan muncul pada diri seseorang yang memiliki motivasi, rasa ingin tahu, dan imajinasi, karena mereka selalu mencari dan ingin menemukan jawaban; senang memecahkan masalah. Masalah-masalah yang ada selalu dipikirkan kembali, dan berusaha menemukan hubungan baru, mereka bersikap terbuka terhadap sesuatu yang tidak diketahui dan yang baru.

Suhartono (2005:68) memaparkan bahwa efektifitas berbicara dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

##### **1) Ketepatan ucapan**

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat, dapat

mengalihkan perhatian pendengar. Sudah tentu pola ucapan dan artikulasi yang kita gunakan tidak selalu sama. Masing-masing kita mempunyai gaya tersendiri dan gaya bahasa yang kita pakai berubah-ubah sesuai dengan pokok pembicaraan, perasaan, dan sasaran. Akan tetapi, kalau perbedaan atau perubahan itu terlalu mencolok sehingga menjadi suatu penyimpangan, maka keefektifan komunikasi akan terganggu.

2) Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai

Kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi akan merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Bahkan kadang-kadang merupakan faktor-faktor penentu. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi yang sesuai, akan menyebabkan masalahnya menjadi menarik. Sebaliknya jika penyampaiannya datar saja dapat dipastikan menimbulkan kejemuhan dan keefektifan berbicara akan berkurang.

3) Pilihan kata

Pilihan kata hendaknya secara tepat dan jelas serta bervariasi dimana kata yang digunakan mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Pendengar lebih terangsang dan lebih paham kalau kata yang digunakan sudah dikenal pendengar. Pilihan kata yang belum dikenal memang membangkitkan rasa ingin tahu sehingga bisa menghambat kelancaran berkomunikasi.

4) Ketepatan sasaran pembicaraan

Pembicaraan menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar menangkap pembicaraannya. Susunan pembicara kalimat ini sangat besar pengaruhnya terhadap keefektifan penyampaian. Seorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif kalimat yang mengenai sasaran sehingga mampu menimbulkan pengaruh sehingga meninggalkan kesan atau bias menimbulkan akibat.

Kemampuan berbicara salah satu perkembangan berbicara Indonesia harus dikuasai siswa disebabkan kompetensi kemampuan berbicara merupakan komponen terpenting dalam tujuan pembelajaran berbicara. Pembelajaran kemampuan berbicara mendapat perhatian agar siswa mampu

berkomunikasi dengan baik. Perkembangan teknologi informasi lebih canggih saat ini seperti media cetak, media elektronik dan berbagai hiburan telah menggeser kegiatan siswa dalam berbicara. Hal demikian diperburuk sikap orang tua tidak memperhatikan anak-anaknya karena orang tua sibuk bekerja. Orang tua membiarkan anaknya larut dalam tayangan televisi menghambat perkembangan berbicara bersifat produktif salah satunya kemampuan berbicara.

Siswa dapat berkomunikasi dengan lancar situasi tidak resmi atau di luar sekolah ketika anak diminta berbicara di depan kelas siswa mengalami penurunan kelancaran berkomunikasi. Sejumlah siswa masih merasa takut berdiri di hadapan teman sekelasnya terkadang ada siswa yang berkeringat dingin, berdiri kaku, maupun lupa yang akan dikatakan apabila ia berhadapan dengan sejumlah siswa lainnya. Sebagaimana disebutkan oleh Jusuf Djajadisastra (2001:51) Siswa belum jelas berbicara dalam berbahasa siswa belum jelas berbicara dapat disertai dengan sikap siswa pasif malas berbicara sehingga siswa merasa takut salah dan malu atau bahkan kurang berminat untuk berlatih berbicara di depan kelas.

Perkembangan berbicara memiliki peran penting dalam berkomunikasi. Pembelajaran bahasa diarahkan meningkatkan siswa agar mampu berkomunikasi secara lisan maupun tertulis. Pembelajaran bahasa untuk meningkatkan siswa agar mampu berkomunikasi bertujuan agar siswa memiliki sikap positif mau menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam berkomunikasi. Komponen paling penting dalam berkomunikasi adalah kemampuan berbicara. Salah satu aspek perkembangan berbicara untuk menyampaikan informasi secara lisan. Berbicara sama dengan mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif dalam menyampaikan pesan informasi disampaikan harus mudah dipahami terjadi komunikasi lancar.

Berbicara salah satu kemampuan yang dimiliki oleh siswa dapat berkomunikasi dengan siswa lainnya. Berbicara tidak jauh dengan bahasa karena bahasa merupakan unsur penting dalam berkomunikasi dengan manusia lain. Komunikasi dilakukan dengan berbagai cara di antaranya komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal

menggunakan bahasa sebagai sarana sedangkan komunikasi non verbal menggunakan sarana gerak contohnya warna, gambar, bunyi bel, dan sebagainya. Komunikasi verbal dianggap paling sempurna dan efisien serta efektif.

Situasi seperti ini setiap individu dituntut untuk terampil berbicara. Siswa proses pendidikannya dituntut untuk dapat mengekspresikan pengetahuan yang telah mereka miliki secara lisan merekapun harus terampil mengajukan pertanyaan untuk menggali dan mendapatkan informasi apalagi dalam kegiatan diskusi, tanya jawab, debat antar siswa, mereka dituntut terampil adu argumentasi, terampil menjelaskan persoalan dan pemecahannya, dan terampil menarik simpati para pendengarnya.

Interaksi antara pembicara dan pendengar ada yang langsung dan ada pula yang tidak langsung. Interaksi langsung dapat bersifat dua arah atau multi arah, sedangkan interaksi tak langsung bersifat searah. Pembicara berusaha agar pendengar memahami atau menangkap makna apa yang disampaikannya. Komunikasi lisan dalam setiap contoh berlangsung dalam waktu, tempat, suasana yang tertentu pula. Sarana untuk menyampaikan sesuatu itu mempergunakan bahasa lisan.

Konsep dasar berbicara sebagai alat untuk berkomunikasi ini, pengajaran kemampuan berbicara diharapkan aktif interaktif baik dua arah atau multi arah. Dengan demikian pengajaran kemampuan berbicara bukan lagi sesuatu yang monoton dan tanpa makna, namun mendapat respon yang aktif dari audien. Inilah yang melatar belakangi pembuatan skripsi ini, yakni pengajaran kemampuan berbicara harus berlandaskan konsep dasar komunikasi.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2004:39) faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara mencakup bidang antara lain:

- 1) Pengembangan pembiasaan

Pengembangan pembiasaan dilakukan dan ada dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan yang baik.

- 2) Pengembangan kemampuan dasar

Pengembangan dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreatifitas perkembangan anak.

a) Berbicara

Anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat sehingga mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat berbicara.

b) Kognitif

Mengembangkan kemampuan berfikir anak dapat mengolah perolehan belajarnya dapat menemukan bermacam alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematikanya dan pengetahuan akan ruang dan waktu serta mempunyai kemampuan untuk memilah dan mengelompokan serta mempersiapkan pengembangan kemampuan berfikir.

c) Fisik/ Motorik

Memperkenalkan dan melatih gerakan kasar dan halus meningkatkan kemampuan mengelola serta mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi meningkatkan ketrampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani kuat dan sehat serta terampil.

d) Seni

Anak mampu menciptakan sesuatu berdasarkan imajinasinya mengembangkan kepekaan dan dapat menghargai hasil karya kreatif.

Menurut Moeslichatoen (2004:46) dijelaskan bahwa kegiatan berbicara merupakan cara yang ditempuh untuk memberi pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita disampaikan lebih baik dalam berbicara anak menyerap pesan dituturkan melalui penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan.

Pada saat anak mengembangkan berbicara dengan kemampuan mendengarkan cerita guru untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai sosial, moral, dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

Pembelajaran efektif perlu didukung oleh penggunaan media pembelajaran, menurut Syaiful Bahri (2010:39) belajar berbicara adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu

yang bervariasi agar proses belajar mengajar tidak membosankan, tetapi menarik perhatian anak didik.

Berbicara mengandung arti belajar mewujudkan perkembangan berbicara reseptif dan ekspresif. Sebagai bukti penguasaan reseptif ialah semakin banyaknya kata-kata baru yang diperoleh dari kegiatan berbicara. Anak akan mengembangkan berbagai macam kosa kata dalam berbagai tema.

Berbicara adalah ciri khas manusia. Suharsono (2003:48) menjelaskan salah satu kecerdasan yang khas manusiawi adalah kemampuan manusia berbicara dalam bentuk bahasa. Kemampuan manusia dalam berbicara dalam bentuk bahasa tentunya terjadi interaksi dua orang atau lebih yang saling menanggapi dan terjadilah tanya jawab.

Berbicara dalam meningkatkan pembelajaran bahasa di taman kanak-kanak berbicara antara guru dengan anak didik atau antara anak bersifat menyenangkan berupa dialog tidak kaku. Topik percakapan bebas ataupun ditentukan. Guru bertindak sebagai fasilitator artinya guru lebih banyak memotivasi anak dengan harapan anak lebih aktif dalam mengemukakan pendapatnya atau mengekspresikan secara lisan pada tanya jawab interaksi antara guru dan anak didik atau antara anak bersifat kaku karena sudah terikat pada pokok bahasan. Percakapan terjadi karena ada yang harus ditanyakan dan menjawab dengan benar.

Menurut Moeslichatoen (2004:42) berbicara mempelajari cara melakukan aktivitas tersistem dari lingkungan terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan kegiatan sehingga proses belajar berjalan dengan baik tujuan pengajaran tercapai.

Menurut Ardiana dan Leo Indra (2002:68) tujuan pengajaran tercapai sesuai dengan dirumuskan oleh pendidik maka perlu mengetahui dan mempelajari mengajar serta dipraktekkan saat mengajar. Cara anak belajar adalah melalui berbicara. Pengetahuan yang telah mereka dapatkan akan selalu diperkuat melalui berbicara. Pada saat berbicara, anak juga akan belajar bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan. Pada usia 3 tahun, standar jumlah kosa kata yang dapat dicapai oleh anak adalah 2.000-4.000

kata. Sementara pada usia 4 tahun, jumlah kosakata yang mampu dicapai anak antara 4.000- 6.000 kosakata.

Berbicara adalah bagian dari kecakapan bahasa yang bersifat ekspresif karena anak diminta untuk menggunakan simbol-simbol bahasa dalam berkomunikasi. Selain itu menurut Yeti Mulyati, dkk (2014:53) dalam kegiatan berbicara anak usia 4-6 tahun telah mampu mengembangkan enam jenis kegiatan berbicara yang berorientasi pada percakapan sosial (*Social Speech*). Kegiatan berbicara ini akan terlihat dalam bahasa yang mereka gunakan dalam beberapa aktivitas yang dilakukan, yaitu:

1. *Play Talk*, digunakan oleh anak ketika mereka mengekspresikan kepribadiannya ketika berbicara.
2. *Negotiation Talk*, digunakan oleh anak ketika mereka meminta kesediaan orang lain agar mereka dapat bergabung dalam suatu aktivitas, memilih suatu peran dan mengatasi suatu tantangan.
3. *Excluding Talk*, digunakan oleh anak ketika mereka tidak mengizinkan anak lain masuk ke dalam permainan.
4. *Challenge Talk*, digunakan sebagai bentuk ketidak setujuan anak terhadap pandangan dan peran orang lain.
5. *Empatic Talk*, digunakan ketika anak menempatkan dirinya pada posisi anak yang sedang mendapat masalah dan anak mencoba menawarkan solusi serta dukungannya.

Lebih jauh Moeslichatoen (2004:42) menuliskan bahwa berbicara komunikasi anak dan guru antara anak dengan anak melalui kegiatan monolog dan dialog. Kegiatan monolog dilaksanakan di kelas dengan cara anak berdiri dan berbicara di depan kelas atau tempat duduknya mengungkapkan segala sesuatu yang diketahui dimiliki dan dialami atau menyatakan perasaan tentang memberikan pengalaman menyenangkan atau tidak menyenangkan atau menyatakan keinginan untuk memiliki atau bertindak sesuatu. Kegiatan dialog berbentuk percakapan dilakukan dua orang atau lebih mendapat kesempatan berbicara.

Menurut Lara Fridani, Sri Wulan dan Sri Indah Pujiastuti (2014:61) pada buku evaluasi perkembangan anak usia dini anak berbicara saling

mengomunikasikan pikiran dan perasaan secara verbal atau mewujudkan kemampuan berbicara reseptif dan ekspresif. Berbicara dialog sebagai perwujudan bahasa reseptif dan ekspresif dalam suatu situasi. Penguasaan bahasa reseptif semakin banyak kata baru dikuasai oleh anak diperoleh dari kegiatan berbicara. Penguasaan berbicara ekspresif semakin seringnya anak menyatakan keinginan kebutuhan pikiran dan perasaan kepada orang lain secara lisan. Berbicara salah satu bentuk komunikasi antar pribadi. Berkomunikasi proses dua arah terjadinya komunikasi dalam percakapan perlu keterampilan mendengar dan keterampilan berbicara. Menurut Moeslichatoen (2004:48) untuk berbicara efektif belajar mendengarkan dan belajar berbicara penting. Pendengar berkomunikasi antar pribadi sedikitnya ada tiga hal dilakukan, yaitu:

1. Mengukur pemahaman yang didengarnya secara pasti.
2. Bila mengetahui bahwa pesan yang disampaikan itu tidak jelas, ia dapat memberitahukan kepada pembicara.
3. Ia dapat menentukan informasi tambahan yang dibutuhkan agar dapat menerima pesan tersebut.

Pengertian berbicara menurut Lara Fridani, Sri Wulan dan Sri Indah Pujiastuti (2014:61) penyampaian bahan peningkatan dilaksanakan melalui berbicara dalam bentuk tanya jawab antara anak dengan guru atau anak dengan anak. Kesimpulannya pengertian berbicara merupakan cara penyampaian bahan pengembangan bahasa dilaksanakan melalui berbicara dalam bentuk tanya jawab antara anak dengan guru atau anak dengan anak yang dikomunikasikan secara lisan dan merupakan salah satu bentuk komunikasi antar pribadi satu dengan yang lainnya saling mewujudkan bahasa yang reseptif dan ekspresif dalam suatu dialog yang terjadi.

Moeslichatoen (2004:52) menyatakan bahwa berbicara mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Meningkatkan keberanian anak mengaktualisasikan diri dengan menggunakan perkembangan berbicara secara ekspresif, menyatakan pendapat, menyatakan perasaan, menyatakan keinginan, dan kebutuhan secara lisan.

2. Meningkatkan keberanian anak menyatakan secara lisan apa yang harus dilakukan oleh diri sendiri dan anak lain.
3. Meningkatkan keberanian anak mengadakan hubungan dengan anak lain atau dengan gurunya agar terjalin hubungan sosial yang menyenangkan.
4. Seringnya anak mendapat kesempatan mengemukakan pendapatnya perasaannya dan keinginannya maka hal ini akan semakin meningkatkan kemampuan anak membangun jati dirinya.
5. Seringnya kegiatan berbicara diadakan semakin banyak informasi baru yang diperoleh anak yang bersumber dari guru atau anak lain. Penyebaran informasi dapat memperluas pengetahuan dan wawasan anak tentang tujuan dan tema yang ditetapkan guru.

Moeslichatoen (2004:65) menyatakan makna penting bagi perkembangan anak taman kanak-kanak untuk meningkatkan:

1. keterampilan berkomunikasi dengan orang lain
2. keterampilan dalam melakukan kegiatan bersama
3. keterampilan menyatakan perasaan, serta menyatakan gagasan pendapat secara verbal
4. perkembangan dimensi sosial emosi dan kognitif terutama berbicara.

Menurut Moeslichatoen (2004:49) menggunakan berbicara tujuan peningkatan bahasa yang ingin dicapai:

1. meningkatkan keberanian dan kecakapan anak dalam menyampaikan pendapatnya kepada siapapun;
2. memberi kesempatan kepada anak untuk berekspresi secara lisan;
3. memperbaiki ucapan dan lafal anak;
4. menambah perbendaharaan/kosa kata;
5. melatih daya tangkap anak;
6. melatih daya piker dan fantasi anak;
7. menambah pengetahuan dan pengalaman anak didik;
8. memberikan kesenangan kepada anak;
9. merangsang anak untuk belajar membaca dan menulis.

Kemampuan berbicara Indonesia yang dapat ditingkatkan anak dalam kemampuan menangkap makna bicara orang lain dan kemampuan

menanggapi pembicaraan orang lain. Menurut Suhartono (2005:59) kelebihan dan kelemahan pembelajaran berbicara sebagai berikut:

Kelebihannya:

1. kesempatan untuk mengemukakan ide-ide dan pendapatnya
2. kesempatan untuk menyumbangkan gagasannya
3. berbicara bersifat fungsional karena topik/tema yang menjadi bahan percakapan dalam keseharian dan di lingkungan anak.
4. meningkatkan berpikir kritis dan sikap hormat atau menghargai pendapat orang lain.
5. meningkatkan kemampuan belajarnya pada taraf lebih tinggi.

Kelemahannya:

1. membutuhkan waktu cukup lama.
2. memerlukan ketajaman menangkap inti pembicaraan.
3. percakapan akan selalu didominasi oleh beberapa orang saja.
4. implementasi berbicara pada pengembangan bahasa garis-garis besar program kegiatan belajar taman kanak-kanak.

Keterampilan berbicara tingkah laku anak belajar berbicara teman satu sekolah dan guru. Jenis berbicara dapat dilihat dari beberapa hal antara lain: ada diskusi, ada percakapan, ada pidato, menghibur, ada ceramah, ada bertelepon, dan sebagainya. Menurut Ahmad Rifai (2007:47) keterampilan berasal dari kata dasar terampil yang artinya cakap dalam menyelesaikan tugas setelah mendapatkan imbuhan menjadi kata keterampilan. Keterampilan memiliki arti sebagai kecakapan dalam menyelesaikan tugas. Keterampilan dan kata bahasa membentuk fase keterampilan bahasa di arti kata sebagai kecakapan seseorang untuk memakai bahasa menulis, membaca, menyimak dan berbicara.

Berbicara dianggap sebagai kebutuhan pokok bagi masyarakat karena dengan berbicara kita dapat menyampaikan dan mengkomunikasikan segala isi dan gagasan batin kita. Orang yang terampil berbicara akan menjadi pusat perhatian, pandai bergaul, dan mudah bekerjasama serta mampu mempengaruhi pendapat orang lain. Itulah sebabnya orang yang pandai berbicara cenderung akan maju ke depan dan menjadi pemimpin. Bagi guru hal itu merupakan tuntutan mendidik warga negara di mulai dari usia dini agar

mereka terampil berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baku, sadarkan anak jika menggunakan bahasa jawa (daerah) dan bila menggunakan bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara suatu kecakapan menginformasikan, menyatakan, menyampaikan atau mengkomunikasikan pikiran ide atau gagasan kepada orang lain. Keterampilan berbicara merupakan komunikasi yang efektif untuk menyatakan maksud dengan menggunakan artikulasi atau kata. Berbicara merupakan keterampilan dan seperti halnya semua keterampilan harus dipelajari. Kemampuan mengeluarkan bunyi tertentu dalam kombinasi yang dikenal sebagai kata. Keterampilan berbicara memerlukan waktu lama dan keterampilan berbicara untuk mengaitkan arti dengan kata serta mempelajari tata bahasa memperumit keterampilan berbicara. Mental motorik yang melibatkan otot untuk mengkoordinasi dalam mengkaitkan arti dengan bunyi, kemudian kata-kata akan menjadi simbol bagi anak atau obyek yang diwakilinya.

Keterampilan anak pada usia dini perlu diperhatikan khusus dari orang tua atau pengajar. Masa usia dini banyak keterampilan yang perlu dipelajari karena pada saat usia ini anak masih mengulang-ulang kegiatan, tubuh anak masih lentur sehingga dapat dibentuk serta anak bersifat pemberani tidak takut saat menjalani ejekan, mengalami sakit, dan lain-lain. Keterampilan awal anak usia dini biasanya bergantung pada jenis kelamin. Pada kematangan anak laki-laki harus terampil dalam mempelajari mainan bola, mobil, sedangkan anak perempuan lebih pada perawatan atau perabot rumah tangga. Ada dua keterampilan yang secara umum yaitu keterampilan tangan dan keterampilan kaki. Berkaitan dengan perkembangan anak berbicara dan berbahasa. Menurut Haryono (2004:57) berbicara anak harus didukung dengan perbendaharaan kata atau kosakata yang sesuai tingkat kemampuan berbicara Indonesia. Meskipun sarana yang lain ada tapi kosakata anak minim akan menyebabkan anak tidak dapat berbicara. Berbicara merupakan proses bagi anak maupun orang dewasa. Proses berlangsung sesuai kebutuhan anak sehingga anak juga akan mampu berbicara sesuai dengan kemampuan atau kebutuhan. Belajar

berbicara anak usia dini dapat digunakan sebagai sosialisasi dalam berteman dan melatih kemandirian anak berhubungan dengan orang lain maka semakin besar dorongan untuk berbicara.

Menurut Resmini (2006:49) untuk keterampilan berbicara anak sebagai berikut: peningkatan dalam keterampilan berbicara pada anak usia dini sangat pesat penguasaan tugas pokok dalam belajar berbicara yaitu menambahkan kosakata, menguasai pengucapan kata-kata dan menggabungkan kata menjadi kalimat. Keterampilan berbicara dalam pengucapan dengan meniru, sebenarnya anak hanya memungut pengucapan kata berhubungan dengan mereka. Keseluruhan pola pengucapan anak akan berubah dengan cepat jika anak di tempatkan dalam lingkungan baru yang anak tersebut mengucapkan kata-kata yang berbeda, penambahan jumlah kosakata, anak harus belajar mengaitkan arti dan bunyi, karena banyak kata yang mempunyai bunyi yang sama arti yang berbeda.

Peningkatan kosakata mempelajari kata-kata baru karena mempelajari arti kata lama. Pembentukan kalimat keterampilan berbicara yaitu penggabungan kalimat tata bahasanya betul dan dapat dipahami orang lain. Dalam kegiatan pembentukan kalimat ini lebih disukai anak karena anak akan mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya dalam kalimat yang belum lengkap. Isi pembicaraan anak usia dini lebih egoisentris dalam arti anak lebih banyak berbicara tentang dirinya sendiri, keluarga, minatnya dan miliknya. Dengan bertambah besar anak kelompok A usia 4-5 tahun akan mulai berbicara sosial yang mengarah pada berbicara orang yang ada disekitarnya. Dengan bertambahnya umur maka pembicaraan anak lebih bersifat sosial dan tidak lagi egoisentris. Isi pembicaraan tidak bergantung pada umur tetapi bergantung pada kepribadian banyaknya kontak sosial dan besarnya kelompok kepada siapa ia berbicara.

Menurut Suhartono (2005:63) bahwa kemampuan dan keterampilan berbicara ekspresif atau produktif pada anak usia dini menunjukkan anak suka bertanya terhadap hal-hal baru, menggunakan bahasa sesuai dengan situasi dengan alasan yang tepat, dan aktif berbicara terhadap hal-hal yang baru. Dari sisi kreatifitas, anak-anak sudah tertarik pada bacaan-bacaan cerita bergambar

dan berupaya memberi warna pada gambar-gambar itu. Keterampilan menulis misalnya menulis namanya pada dinding atau tembok sudah agresif dilakukan anak. Keterampilan berbicara sudah berkembang apalagi kegiatan berbicara ini dilaksanakan pada kegiatan berbicara dan berbicara.

Sedangkan menurut Ardiana dan Leo Indra (2002:64) dalam bukunya mengembangkan keterampilan bicara anak usia dini, bahwa untuk mengembangkan bicara anak dapat diawali dengan melakukan pengenalan bunyi-bunyi bahasa. Pengenalan bunyi bahasa ini sebaiknya dilakukan mulai bunyi bahasa yang mudah diucapkan lalu dilanjutkan ke yang sulit. Sehingga dalam penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan berbicara, dengan berbicara melalui media cerita bergambar. Anak diminta menyebutkan benda apa saja yang ada dalam gambar yang ditampilkan guru. Namun untuk pengembangan keterampilan berbicara anak yaitu usaha meningkatkan kemampuan anak untuk berkomunikasi secara lisan sesuai dengan situasi yang dimasukinya. Pada dasarnya pengembangan kemampuan komunikasi lisan merupakan program kemampuan berfikir logis, sistematis, dan analitis dengan menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan gagasannya.

Pengembangan keterampilan berbicara terdapat beberapa aspek kegiatan keterampilan berbicara. Perkembangan berbicara anak harus dioptimalkan berdasarkan aspek yang mendukung peningkatan keterampilan berbicara. Dalam pengoptimalan keterampilan berbicara perlu instrumen untuk mengamati perkembangan anak Taman Kanak-Kanak, mengacu pada indikator yang ingin dikembangkan.

Menurut Resmini (2006:56) kemampuan mengucapkan, penguasaan kosakata dan pengenalan kalimat sederhana perlu dikembangkan instrumen untuk menilai, sehingga tampak jelas mengenai tingkat kemampuan berbicara anak. Sedangkan Nurbiana Dhieni, dkk (2015:62) aspek yang dapat dilakukan dengan merangsang minat keterampilan berbicara, latihan menggabungkan bunyi bahasa, memperkaya perbedaharaan kata, mengenalkan kalimat melalui cerita dan nyanyian, dan mengenalkan lambang tulisan.

Menurut pendapat Djamarah, Syaiful Bahri (2010:67) poin untuk mewakili penilaian peningkatan keterampilan berbicara anak antara lain:

minat anak berbicara, kaya kata (kosakata), pengucapan lafal, pengenalan kalimat sederhana dengan penjelasan sebagai berikut:

a) minat anak berbicara

Merangsang minat anak berbicara dimaksudkan anak mempunyai keberanian untuk mengungkapkan ide, gagasan, pendapat, keinginan ada dalam pikirannya sesuai dengan kegiatan sehari-hari. Dilakukan oleh pengasuh ketika anak diam berbicaralah, ketika anak berbicara simaklah, ketika anak bertanya jawablah, ketika anak menjawab dukunglah dengan pujian, kalimat penyemangat. Syarat yang lebih penting lagi adalah pendengaran yang baik untuk menangkap berbagai jenis nada bicara.

b) kaya kata (kosakata)

Kosakata merupakan gabungan dari kosa dan kata. Kosa berasal dari bahasa sansekerta dan berarti kekayaan. Kata merupakan unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan pikiran yang dapat digunakan dalam berbicara. Kosakata kekayaan unsur bahasa yang diucapkan atau ditulis merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran dapat digunakan dalam berbicara.

Mengembangkan kosakata harus belajar mengaitkan arti dengan bunyi karena banyak kata memiliki arti lebih dari satu dan karena sebagian bunyinya hampir sama tetapi arti berbeda. Membangun kosakata jauh lebih sulit dari pada mengucapkannya. Memperkaya perbendaharaan kata sangat diperlukan agar anak mempunyai wawasan yang lebih luas, sehingga anak makin jelas berbicara. Kegiatan memperkaya perbendaharaan kata anak dapat dilakukan dengan menyebutkan benda-benda disekitarnya, misalnya menyebutkan nama-nama binatang, nama hari, nama anggota badan.

c) pengucapan (lafal)

Tingkat perkembangan berbicara dipengaruhi oleh seringnya kata diucapkan kepada anak sejak dini secara berulang-ulang, yang selalu didengar dari lingkungannya. Kata diucapkan oleh anak secara berulang akan berpengaruh pada kemampuan berbicara anak, kata-kata diterima

anak akan diulang dan diingat terus, sehingga mereka akan menjadi matang atau benar dalam mengucapkan kata-kata tersebut.

d) pengenalan kalimat sederhana

Bagi anak usia dini dan Taman Kanak-Kanak mampu membuat kalimat sederhana merupakan substansi pengembangan bahasa, sebagai hasil dari akuisisi literasi yang bertalian dengan kebahasaan yang mereka peroleh dari interaksi dengan lingkungan dimana dia berada. Mengekspresikan gagasan dalam bentuk bahasa, anak perlu menguasai sejumlah kata, lalu menyusunnya menjadi satuan-satuan yang disebut kalimat. Menyusun kata menjadi kalimat orang (termasuk anak) harus menguasai kaidah penyusunan kata dan pemilihan bentuk kata berbicara anak harus menguasai kosakata dan kaidah tata bahasa.

Kalimat disusun pengenalan bentuk kalimat melalui cerita dan bernyanyi. Cerita ada kalimat sederhana diperkenalkan pada anak sehingga anak mampu menangkap dan menyesuaikan diri dalam berkalimat. Sedangkan untuk bernyanyi dapat pada baris atau penggalan lagu diumpamakan sebagai kalimat. Guru memberikan latihan keterampilan berbicara dengan kondisi lingkungan anak dan lingkungan.

Berdasarkan usia anak taman kanak-kanak memiliki karakteristik kemampuan berbicara anak dimulai pada saat masuk taman kanak-kanak anak telah memiliki sejumlah kosakata. Anak mulai membuat pertanyaan negatif kalimat majemuk dan berbagai bentuk kalimat. Anak memiliki kosakata lebih banyak. Kematangan bicara anak ada hubungannya dengan latar belakang orang tua anak dan perkembangan di taman kanak-kanak mereka bisa bergurau bertengkar, berbicara dengan orang tua dan guru.

Menurut Resmi (2006:59) berdasarkan dimensi kemampuan berbicara anak usia taman kanak-kanak karakteristik perkembangan anak antara lain:

1. dapat berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata.
2. mampu melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar.

3. senang mendengarkan dan menceritakan kembali isi cerita sederhana dengan urut dan mudah dipahami.
4. menyebut nama, jenis kelamin, dan umurnya, menyebut nama panggilan orang lain (teman, kakak, adik, atau saudara yang telah dikenalnya).

Pada saat melakukan kegiatan berbicara anak harus memiliki keterampilan berbicara. Dengan pembelajaran berbicara anak akan mampu berbicara dengan baik dan benar. Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan, kita berusaha dengan diri sendiri. Mampu artinya kuasa (bisa, kuasa) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan artinya kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Berbicara satu susunan peristiwa berlaku sama ada berlaku diciptakan. Berbicara dianggap sebagai satu cabang seni dan ia memainkan peranan penting.

Berbicara menuturkan sesuatu mengisahkan tentang perbuatan kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan secara lisan. Konteks pembelajaran anak berbicara dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi menuturkan kembali dengan tujuan melatih ketrampilan anak pada saat berbicara untuk menyampaikan ide bentuk lisan.

Menurut Nurbiana Dhieni, dkk (2015:63) ciri-ciri kemampuan berbicara adalah sebagai berikut:

1. mencernakan daya kreatif dan imajinasi anak.
2. melatih anak dengan berbagai kemahiran bahasa terutama kemahiran lisan (mendengar dan bertutur)
3. menggalakkan anak berkomunikasi dengan berkesan dari segi sebutan, nada, intonasi, dan ekspresi atau mimik muka.
4. memperluaskan pengalaman dan pengetahuan anak dalam berbagai bidang yang berkaitan dengan kehidupan seharian.
5. menggalakkan anak mendengar cerita secara kritis supaya lebih berfikiran matang dan ketrampilan.

Syarat berbicara menurut Nurbiana Dhieni, dkk (2015:63) harus mempunyai kesiapan sebagai berikut:

- 1) Fisik

- a) Harus mampu menggunakan penghasil suara secara lentur sehingga dapat menghasilkan suara yang bervariasi dalam hal ini pembawa cerita harus mampu menyuarakan peran apapun .
  - b) Mampu menggunakan penglihatan secara lincah dan lentur sesuai dengan keperluan.
- 2) Mental
- a) Harus bermental serius, sabar.
  - b) Harus berpikir cerdas, kreatif dapat menafsirkan isi cerita.
  - c) Harus berpengetahuan luas, dan rasa percaya diri yang tinggi.

Dalam Buku Departemen Pendidikan Nasional (2004:62) standar berbicara untuk anak Taman Kanak-Kanak adalah mampu berbicara dan menceritakan kembali isi cerita secara urut dengan bahasa sederhana, mampu berbicara dengan menggunakan kata ganti aku, mampu berbicara tentang gambar yang disediakan atau yang dibuat sendiri secara urut dan menggunakan bahasa yang jelas, dengan mengasah kemampuan berbicara anak akan terangsang kemampuan berfikir atau kognitifnya, untuk menemukan rasional-rasional atau cerita yang didengarkan kemudian berdasarkan cerita yang didengarkan ia mampu berimajinasi sebagai akibat dari pengaruh mental dan penceritaan. Untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berbicara tentunya dengan banyaknya berlatihnya anak melalui kegiatan mendengarkan, memberikan respon, menjawab pertanyaan, atau memberi jawaban.

Berbicara merupakan bentuk kegiatan berkomunikasi lisan di samping menyimak. Kedua keterampilan berbicara ini mempunyai hubungan yang sangat erat untuk saling melengkapi/ menunjang. Demikian pula dengan keterampilan yang berkaitan dengan berkomunikasi tertulis, yaitu membaca dan menulis. Berbicara bukan sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata, tetapi sebagai mengkomunikasikan gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan berbicara sebagai seni, ukuran baik atau tidaknya keterampilan berbicara dilihat dari isi dan cara penyampaiannya. Isi berkaitan dengan kriteria berbobot atau tidak, baru atau tidak, yang disampaikan. Sedangkan cara penyampaian mencakup bahasa, vokal, dan penampilan.

Berbicara Indonesia dapat ditingkatkan dalam berbagai bentuk dan membantu dalam proses transfer pengetahuan anak. Berbicara salah satu media pembelajaran yang diprediksi memiliki pengaruh yang signifikan pada pembentukan sikap siswa kelompok A Taman Kanak-Kanak. Berbicara dapat dimanfaatkan media mengkomunikasikan informasi. Berbicara media yang relatif murah jika dibandingkan dengan bahan visual yang diproyeksikan seperti transparansi, slide, dan film.

Berdasarkan pengalaman pengamatan peneliti sebagai salah satu tenaga pengajar di Taman Kanak-Kanak, kemampuan komunikasi anak sangat bergantung pada perbendaharaan kata (kosakata) yang dikuasainya di samping faktor-faktor lain yang mempengaruhinya seperti latar belakang kebahasaan, sosial ekonomi, kemampuan tingkat kecerdasan, serta gaya belajar. Dalam kegiatan berbicara di Taman Kanak-Kanak salah satunya anak dituntut untuk dapat mengungkapkan isi cerita yang diceritakan oleh guru.

Penanganan atau cara yang dapat kita lakukan untuk anak usia dini dalam meningkatkan potensinya, salah satunya dengan belajar melalui pengenalan berbicara. duduk manis berbicara penjelasan dan nasehat merupakan yang tidak menyenangkan. Duduk berlama-lama berbicara dengan alat media aktivitas yang mengasyikkan. Memberikan pelajaran dengan berbicara adalah cara mendidik yang bijak dan cerdas. Berbicara dengan berbicara memberikan pengalaman linguistik minat anak tingkat perkembangan dan kebutuhan anak sekaligus menyenangkan bagi anak. Hasil belajar melalui berbicara akan bertahan karena lebih berkesan dan bermakna, meningkatkan ketrampilan berpikir anak dengan permasalahan yang dihadapi.

Pembelajaran kemampuan berbicara di taman kanak-kanak pada suasana pembelajaran lebih memungkinkan siswa aktif dan menyenangkan, sementara itu di taman kanak-kanak tidak jarang aktivitas pembelajaran masih mengadopsi pola lama pembelajaran di sekolah taman kanak-kanak. Siswa cenderung pasif untuk itu perlu adanya perubahan ke arah pembelajaran yang memberikan kesempatan atau peluang kepada siswa untuk lebih aktif, berminat dan menyenangkan. Cara di tempuh dengan menerapkan pembelajaran dengan menggunakan berbicara.

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara anak menurut Guntur Hery (2007:46) ada dua faktor yang berperan dalam perkembangan berbicara pada anak, salah satunya adalah faktor eksternal yaitu faktor dari luar diri anak. Salah satu dari faktor eksternal adalah keluarga. Keluarga merupakan tempat anak memperoleh dan membuatnya memahami bunyi berbicara yang tepat serta dapat menyimak dengan baik. Upaya pendidikan yang diberikan oleh pendidik hendaknya dilakukan dalam situasi yang menyenangkan dengan menggunakan strategi, materi, serta media yang menarik.

Menurut Nurbiana Dhieni, dkk (2015:52) faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara mencakup bidang antara lain:

### 1) pengembangan pembiasaan

Merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik.

### 2) pengembangan kemampuan dasar

Merupakan kegiatan yang dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreatifitas dengan tahap perkembangan anak.

#### a) berbicara

Bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbicara Indonesia.

#### b) kognitif

Bertujuan mengembangkan kemampuan berfikir anak untuk dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematikanya dan pengetahuan akan ruang dan waktu serta mempunyai kemampuan untuk memilah-milah, mengelompokkan serta mempersiapkan pengembangan kemampuan berfikir teliti.

c) fisik / motorik

Pengembangan ini bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih gerakan kasar dan halus meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan ketrampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat dan terampil.

d) seni

Pengembangan ini bertujuan agar anak dapat dan mampu menciptakan sesuatu berdasarkan hasil imajinasinya mengembangkan kepekaan, dan dapat menghargai hasil karya yang kreatif.

Pada saat berbicara anak dibimbing mengembangkan kemampuan mendengarkan cerita guru bertujuan untuk memberikan informasi menanamkan nilai sosial moral dan keagamaan pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik meliputi segala sesuatu yang ada disekitar anak. Suhartono (2005:68) memaparkan bahwa efektifitas berbicara dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1) Ketepatan ucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi bahasa tepat. Pengucapan bunyi bahasa kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Pola ucapan dan artikulasi yang kita gunakan tidak selalu sama. Kita mempunyai gaya tersendiri dan gaya bahasa yang kita pakai berubah sesuai dengan pokok pembicaraan perasaan dan sasaran. Kalau perbedaan atau perubahan itu terlalu mencolok sehingga menjadi suatu penyimpangan maka keefektifan komunikasi terganggu.

2) Penempatan tekanan nada sendi dan durasi

Kesesuaian tekanan nada sendi dan durasi akan merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Bahkan merupakan faktor penentu. Masalah yang dibicarakan kurang menarik dengan penempatan tekanan nada sendi dan durasi yang sesuai akan menyebabkan masalahnya menjadi menarik. Jika penyampaiannya datar saja dapat dipastikan akan menimbulkan kejemuhan dan keefektifan berbicara berkurang.

### 3) Pilihan kata

Pilihan kata hendaknya tepat jelas dan bervariasi mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Pendengar lebih terangsang dan akan lebih paham kalau kata yang digunakan kata yang sudah dikenal pendengar. Kata yang belum dikenal memang membangkitkan rasa ingin tahu namun akan menghambat kelancaran berkomunikasi.

### 4) Ketepatan sasaran pembicaraan

Menyangkut pemakaian kalimat pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar menangkap pembicaraannya. Susunan penutur kalimat ini sangat besar pengaruhnya terhadap keefektifan penyampaian. Seorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif, kalimat yang mengenai sasaran, sehingga mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan, atau menimbulkan akibat.

Perkembangan berbicara harus dikuasai siswa karena kompetensi kemampuan berbicara merupakan komponen terpenting dalam tujuan pembelajaran bahasa. Pembelajaran kemampuan berbicara perlu mendapat perhatian agar siswa mampu berkomunikasi dengan baik. Perkembangan teknologi informasi yang lebih canggih saat ini seperti media cetak, media elektronik, dan berbagai hiburan telah menggusur kegiatan berbicara siswa. Diperburuk oleh sikap orang tua yang tidak memperhatikan anak-anaknya karena orang tua sibuk bekerja. Orang tua membiarkan anak-anaknya larut dalam tayangan televisi yang dapat menghambat perkembangan berbicara yang bersifat produktif salah satunya adalah kemampuan berbicara.

Siswa berkomunikasi lancar dalam situasi tidak resmi atau di luar sekolah, ketika mereka diminta berbicara di depan kelas siswa mengalami penurunan kelancaran berkomunikasi. Ada sejumlah siswa masih merasa takut berdiri di hadapan teman sekelasnya. Beberapa siswa berkeringat dingin berdiri kaku lupa akan dikatakan apabila ia berhadapan dengan sejumlah siswa lainnya. Sebagaimana disebutkan oleh Nurbiana Dhieni, dkk (2015:59) siswa belum jelas berbicara dalam bahasa yang belum jelas berbicara tersebut dapat disertai dengan sikap siswa yang pasif malas berbicara sehingga siswa merasa

takut salah dan malu atau bahkan kurang berminat untuk berlatih berbicara di depan kelas.

Menurut Nurbiana Dhieni, dkk (2015:59) 7 faktor yang mempengaruhi perkembangan berbahasa dan bicara diantaranya:

1. Kondisi jasmani dan kemampuan motorik

Kondisi jasmaniah anak meliputi kondisi fisik sehat, tentunya mempunyai kemampuan gerakan yang lincah, dan penuh energi. Anak demikian anak mempunyai rasa ingin tahu tentang benda-benda disekitarnya, kemudian benda tersebut diasosikan anak menjadi sebuah pengertian. Untuk selanjutnya pengertian tersebut dilahirkan dalam bentuk bahasa dan di ucapkan. Anak yang mempunyai kondisi fisik yang normal akan mempunyai kosep bahasa yang lebih dari anak yang kondisi fisiknya terganggu. Dengan demikian kemampuan berbicara dan keterampilan berbicara akan berbeda.

2. Kesehatan umum

Kesehatan secara umum menunjang perkembangan setiap anak termasuk didalamnya kemampuan berbicara dan keterampilan berbicara. Anak yang berpenyakit tidak mempunyai kebebasan dalam mengenal lingkungan sekitarnya secara utuh sehingga anak kurang mampu mengekspresikannya. Namun anak yang sehat akan mampu mengenali lingkungan dan mampu mengekspresikan secara utuh dalam bentuk bahasa dan berbicara. Adanya gangguan pada kesehatan anak, akan mempengaruhi dalam perkembangan bahasa dan bicara. Hal ini terjadi sehubungan dengan berkurangnya kesempatan untuk memperoleh pengalaman dari lingkungan. Selain itu, mungkin anak yang kesehatannya kurang baik tersebut menjadi berkurang minatnya untuk ikut aktif melakukan kegiatan, sehingga menyebabkan kurangnya input yang diperlukan untuk membentuk konsep bahasa dan perbendaharaan pengertian. Faktor yang menimbulkan perbedaan dalam belajar berbicara tentang kesehatan anak yang sehat akan cepat belajar berbicara ketimbang anak yang tidak sehat, karena ada motivasi untuk bergabung dengan kelompok sosial dan berkomunikasi dengan anggota kelompok tersebut.

### 3. Kecerdasan

Kecerdasan pada anak usia dini meliputi fungsi mental intelektual. Anak yang memiliki intelegensi tinggi akan mampu berbicara lebih awal sedangkan anak yang memiliki intelegensi rendah akan terlambat dalam kemampuan berbahasa dan berbicara. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan atau intelegensi berpengaruh terhadap kemampuan berbicara dan bicara. Anak yang memiliki kecerdasan tinggi belajar berbicara lebih cepat dan memperlihatkan penguasaan bahasa yang lebih unggul ketimbang anak yang tingkat kecerdasannya rendah. Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa kelancaran keterampilan berbicara pada anak yang memiliki kecerdasan yang baik, umumnya tidak mengalami hambatan dalam berbahasa dan berbicara. Jadi, kejelasan berbicara menunjukkan kematangan mental intelektual.

### 4. Sikap lingkungan

Lingkungan yang mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara anak adalah lingkungan bermain baik dari tetangga maupun dari sekolah. Oleh karena itu lingkungan sangat mempengaruhi bahasa anak, maka lingkungan dari mana pun bagi anak hendaklah lingkungan yang dapat menimbulkan minat berkomunikasi anak. Proses perolehan bahasa anak diawali dengan kemampuan mendengar kemudian maniru suara yang didengar dari lingkungan. Proses semacam ini, anak tidak akan mampu berbahasa dan berbicara jika anak tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan yang pernah didengarnya. Oleh karena itu keluarga harus memberi kesempatan kepada anak belajar dari pengalaman yang pernah didengarnya. Kemudian berangsur-angsur ketika anak mampu mengekspresikan pengalaman, baik dari pengalaman mendengar, melihat, membaca dan diungkapkan kembali dalam bahasa lisan.

### 5. Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi dapat mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara. Hal ini dikarenakan sosial ekonomi seseorang memberikan dampak terhadap hal-hal yang berkaitan dengan berbahasa dan berbicara. Makanan dapat mempengaruhi kesehatan. Makanan yang bergizi akan memberikan

pengaruh positif untuk perkembangan sel otak. Perkembangan sel otak inilah yang akhirnya digunakan untuk mencerna semua rangsangan dari luar sehingga rangsangan tersebut akan melahirkan respon dalam bentuk berbahasa dan berbicara. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi yang tinggi dapat memenuhi kebutuhan makan anaknya yang memadai. Anak dari kelompok sosial ekonomi tinggi lebih mudah belajar berbicara, mengungkapkan dirinya lebih baik, dan lebih banyak berbicara ketimbang anak dari kelompok yang keadaan ekonominya lebih rendah. Penyebab utama adalah anak dari kelompok lebih tinggi lebih banyak didorong untuk berbicara dan lebih banyak di bombong melakukannya.

#### 6. Kedwibahasaan

Kedwibahasaan atau bilingualism adalah kondisi dimana seseorang berada di lingkungan orang lain yang menggunakan dua bahasa atau lebih. Kondisi demikian dapatlah mempengaruhi atau memberikan akibat bagi perkembangan bahasa dan berbicara anak. Meskipun ada anggapan bahwa anak usia dini dapat belajar bahasa yang berbeda sekaligus, namun jika dalam penggunaannya bersamaan dan bahasa yang digunakan berbeda, maka hal ini dapat mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara anak.

#### 7. Neurologi

Neuro adalah syaraf, sedangkan neurologis dalam berbicara adalah bentuk layanan yang dapat diberikan kepada anak untuk membantu mereka yang mengalami gangguan bicara. Oleh karena itu gangguan berbicara penyebabnya dapat dilihat dari keadaan neurologisnya.

Beberapa faktor neurologis yang mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara anak adalah:

- a. Bagaimana struktur susunan syarafnya
- b. Bagaimana fungsi susunan syarafnya
- c. Bagaimana peranan susunan syarafnya
- d. Bagaimana syaraf yang berhubungan dengan organ bicaranya.

Dalam kegiatan perkembangan kemampuan berbicara dengan pembentukan kalimat ini lebih disukai anak karena anak akan mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya dalam kalimat yang belum lengkap. Isi pembicaraan anak usia dini lebih egoisentris dalam arti anak lebih banyak berbicara tentang dirinya sendiri, keluarga, minatnya dan miliknya. Dengan bertambah besar anak kelompok A usia 4-5 tahun akan mulai berbicara sosial yang mengarah pada berbicara orang yang ada disekitarnya. Dengan bertambahnya umur maka pembicaraan anak lebih bersifat sosial dan tidak lagi egoisentris. Isi pembicaraan tidak bergantung pada umur tetapi bergantung pada kepribadian banyaknya kontak sosial dan besarnya kelompok kepada siapa ia berbicara.

### **3. Perkembangan Berbahasa Anak Usia Dini**

Pada aspek perkembangan berbahasa kompetensi dan hasil yang diharapkan adalah anak mampu menggunakan bahasa sebagai pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berfikir dan belajar dengan baik. Pengembangan bahasa pada anak usia 4-6 tahun menekankan pada perkembangan mendengar, berbicara, dan awal membaca/membaca awal. Perkembangan bahasa anak seperti yang telah dijelaskan Masitoh (2003: 13) yang menyatakan bahwa anak belajar bahasa dari orang dewasa secara kolaboratif, setelah itu diinternalisasikan dan secara sadar digunakan sebagai alat berfikir dan alat kontrol. Selain itu hal ini juga dinyatakan oleh Lenneberg (dalam Martinis 2010:137) bahwa perkembangan bahasa seorang anak itu mengikuti dan sesuai dengan jadwal perkembangan biologisnya yang tidak dapat ditawar-tawar.

Seorang anak tidak dapat dipaksa ataupun dipicu sekuat apapun untuk dapat mengujarkan/ mengucapkan sesuatu, bila saja kemampuan biologisnya belum memungkinkan untuk mengujarkan suatu kata. Sebaliknya, bila saja kemampuan biologis telah dapat dicegah /ditahan untuk tidak mengujarkan atau mengucapkannya. Pertumbuhan biologi ini akan tampak pula dalam konstruksi fisik mulut seorang anak. Pada saat seorang anak dilahirkan, fisiologi mulutnya masih sangat terbatas dimana laringnya (larynx) masih

tinggi, lidahnya relative besar , daerah gerak di mulut sangat sempit, dan lidahnya masih bersandar pada belakang bibirnya.

Menurut Chomsky (dalam Martinis 2010:141) mengatakan bahwa pemerolehan bahasa bersifat kodrati dan merupakan suatu proses Instingtif yang berlanjut dan berjalan secara konstan dari waktu ke waktu dengan mengikuti jadwal genetik sesuai dengan prinsip-prinsip serta parameter yang terdapat pada tata bahasa Universal. Pada anak usia 4-6 tahun, perkembangan kemampuan berbahasa anak ditandai oleh berbagai kemampuan sebagai berikut :

1. Mampu menggunakan kata ganti saya dalam berkomunikasi
2. Memiliki berbagai perbendaharaan kata kerja, kata sifat, kata keadaan, kata tanya dan kata sambung.
3. Menunjukkan pengertian dan pemahaman tentang sesuatu.
4. Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan dan tindakan dengan menggunakan kalimat sederhana.
5. Mampu membaca dan mengungkapkan sesuatu melalui gambar.

Kondisi tersebut menunjukkan berfungsi dan berkembangnya sel-sel saraf pada otak. Para ahli saraf meyakini bahwa jika gejala-gejala munculnya potensi tidak diberikan rangsangan untuk berkembang kearah yang positif maka potensi-potensi tadi akan kembali menjadi potensi tersembunyi dan lambat laun fungsinya akan berkurang hingga sel saraf menjadi mati. Belajar menurut teori Multiple Intellegence (dalam Musfiroh 2005:29) menyatakan bahwa seorang anak untuk belajar bahasa mungkin mempergunakan elemen bunyi, huruf, cerita, berbicara, mendengarkan, menulis, atau mungkin bermain kata-kata. Artinya untuk menunjukkan kemampuan bahasa, anak menempuh cara yang paling sesuai untuk dirinya yang mungkin sekali berbeda dengan anak yang lain.

#### **4. Kemampuan Berbicara Dalam Perkembangan Berbahasa Anak Usia Dini Umur 4-5 Tahun.**

Prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini yang telah dikemukakan perlu dipedomani oleh guru dalam melakukan kegiatan pengelolaan kelas di

Taman Kanak-Kanak. Kelas sebagai wadah tempat belajar bagi anak harus merupakan lingkungan yang aman dan kondusif sehingga anak berkembang kearah yang positif. Kelas hendaknya didesain sedemikian rupa sehingga memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan aktivitas belajar, berinteraksi dengan teman lainnya, belajar sambil berbicara dengan penuh rasa senang dan gembira. Kelas hendaknya telah dilengkapi dengan sejumlah peralatan berbicara sehingga anak secara individual dapat memilih alat permainan sesuai minat dan kegemarannya.

Pengaturan peralatan dalam kelas memungkinkan guru untuk mengembangkan rangkaian pola pembelajaran secara bervariasi. Perlu diketahui bahwa berbicara bagi siswa kelompok A Taman Kanak-Kanak merupakan aktivitas yang sangat disenangi. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran yang dilakukan mengacu pada konsep belajar sambil berbicara. Berbicara merupakan kegiatan yang dipilih sendiri oleh anak berdasarkan kesukaannya bukan karena adanya dorongan dari luar diri anak seperti mengharapkan pujian atau hadiah. Berbicara adalah salah satu alat utama yang menjadi latihan bagi anak untuk pertumbuhannya.

Berbicara adalah medium, dimana si anak mencoba dirangsang untuk melatih kemampuannya. Kegiatan berbicara menjadi berbicara bebas, berbicara di bawah pembelajaran bahasa dan bermain dengan di arahkan. Berbicara bebas merupakan kegiatan berbicara di mana anak-anak mendapat kesempatan secara bebas untuk memilih alat-alat dan bentuk permainan. Pada kegiatan berbicara dengan pembelajaran bahasa, guru menyediakan, memilih dan kemudian berupaya membimbing anak untuk menggunakannya sehingga anak menemukan suatu konsep. Dalam berbicara yang diarahkan, guru mengajarkan kepada anak bagaimana cara menyelesaikan suatu tugas tertentu.

Berbicara merupakan ciri khas manusia. Salah satu kecerdasan yang khas manusiawi adalah kemampuan manusia berbicara dalam bentuk bahasa. Kemampuan manusia dalam berbicara dalam bentuk bahasa tentunya terjadi interaksi antara dua orang atau lebih yang saling menanggapi dan terjadilah proses tanya jawab. Berbicara mengandung arti belajar mewujudkan perkembangan berbicara reseptif dan ekspresif. Anak mengembangkan

kosakata dalam berbagai tema yang akan memacu peningkatan berbagai aspek perkembangan anak. Semakin banyak kosakata yang diperoleh dari berbagai macam tema yang ditetapkan, semakin luas perbendaharaan pengetahuan anak tentang diri sendiri, keluarga, sekolah, dunia tanaman, hewan, orang, pekerjaan, dan sebagainya. Sedangkan penguasaan berbicara ekspresif ialah semakin seringnya anak menyatakan keinginan, kebutuhan, pikiran, dan perasaan kepada orang lain secara lisan.

Dalam kegiatan berbicara kedua perkembangan berbicara tersebut mendapat perhatian yang seimbang. Berbagai tehnik dalam berbicara dapat diusahakan, misalnya dalam kegiatan berbicara anak diberi kesempatan untuk memperoleh pemahaman yang jelas perintah dari guru atau anak yang lain. Di samping itu, anak menyatakan keinginan untuk memiliki sesuatu atau melakukan sesuatu.

Praktek pembelajaran anak usia dini yang berorientasi pada peningkatan amatlah diperlukan. Oleh karena itu, dapat dikemukakan bahwa penyelenggaraan pembelajaran bagi anak usia dini yang di dalamnya termasuk usia TK haruslah bertumpu atas pemahaman yang jelas atas karakteristik peserta didik sehingga proses pembelajaran memberikan dampak positif bagi perkembangan anak. Di samping perlu pemahaman terhadap karakteristik anak, hakikat belajar yang akan dilakukan juga penting dipahami oleh pendidik. Belajar terjadi melalui proses stimulus dan respon yang bersifat mekanis. Oleh karena itu, diperlukan lingkungan yang sistematis dan terencana sehingga dapat memberikan stimulus yang pada gilirannya manusia dapat memberikan respon terhadap rangsangan tersebut.

Sementara itu, belajar menurut pandangan konstruktivisme adalah membangun pengetahuan itu sendiri setelah dipahami, dicernakan, dan merupakan perbuatan dari dalam diri seseorang. Dengan demikian proses pembelajaran perlu memperhatikan aspek individu anak dan faktor lingkungan. Secara lebih khusus, kegiatan pengelolaan kelas yang dilakukan guru hendaknya didasarkan atas pemahaman terhadap konsep belajar dan berorientasi pada perkembangan serta karakteristik siswa kelompok A Taman Kanak-Kanak. Keadaan ini akan memberikan kontribusi bagi anak dalam

belajar sehingga mereka dapat meningkat secara optimal sesuai potensi yang dimilikinya. Sehubungan dengan itu Nurbiana Dhieni, dkk (2015:51) menjelaskan anak belajar dengan baik bermakna:

1. anak merasa aman secara psikologis serta kebutuhan-kebutuhan fisiknya terpenuhi;
2. anak mengkonstruksi pengetahuan;
3. anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak-anak lainnya;
4. anak belajar merefleksikan suatu lingkaran yang tak pernah putus yang mulai dengan kesadaran kemudian beralih ke eksplorasi, pencarian, dan akhirnya penggunaan;
5. anak belajar melalui berbicara,
6. minat dan kebutuhan anak untuk mengetahui terpenuhi; dan
7. unsur variasi individual anak diperhatikan.

Selanjutnya, Hamalik Oemar (2006:48) mengemukakan sejumlah prinsip pembelajaran yang dapat dipertimbangkan untuk membuat desain intervensi strategis pembelajaran anak usia dini sebagai berikut:

1. Dilakukan bermula dan berorientasi pada perkembangan peserta didik. Dalam proses pembelajaran, suatu pemahaman baru dapat dibangun kalau peserta didik mau dan mampu menghubungkan sesuatu yang baru ditemuinya itu dengan apa yang terlebih dahulu diketahui dan dipahaminya. Keadaan ini mengharuskan pendidik untuk berupaya memahami apa yang pada diri peserta didik sebelum proses pembelajaran dilakukan.
2. Proses belajar terjadi dalam dua arah, yaitu dari yang umum ke yang khusus dan dari yang spesifik ke yang umum. Suatu pengetahuan baru akan tersusun atas pengetahuan kasus perkasus melalui proses peninjauan ulang dan penyelarasan yang dilakukan peserta didik. Kaji ulang dan penyelarasan terjadi apabila peserta didik dihadapkan pada bukti-bukti benda, peristiwa, konsep, penjelasan baru sehingga hal ini akan dihubungkan dengan apa yang telah ada pada peserta didik.

3. Guru menyodorkan persoalan-persoalan yang relevansinya tengah dirasakan oleh anak. Dalam upaya menjamin terjadinya proses belajar pada diri peserta didik guru hendaknya mampu menangkap momentum kebutuhan belajar peserta didik dengan cara menyodorkan berbagai persoalan pada saat mereka merasakan adanya relevansi terhadap apa yang dipelajari.
4. Anak-anak usia dini belajar secara holistic dan terintegrasi. Oleh karena itu guru seharusnya mengupayakan agar apa yang disampaikan kepada peserta didik berbentuk konsep-konsep esensial dan tema-tema besar yang mudah untuk dikontekstualkan.

Pengaturan ruang kelas, lingkungan belajar di luar kelas pun mesti mendapat perhatian guru untuk ditata secara sistematis dan terencana. Lingkungan luar kelas yang tertata dengan baik akan memberikan dampak positif bagi anak dalam proses belajar, sehingga lingkungan yang demikian dapat memberikan stimulus yang tepat untuk merangsang anak dan anak pun dapat meresponnya dengan baik. Kegiatan pengelolaan kelas akan dibahas secara rinci dalam bab tersendiri termasuk pengaturan ruangan serta penataan alat-alat berbicara yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Berikut ini disajikan komponen-komponen terintegrasi dari praktek pendidikan yang layak dan tidak layak diterapkan pada anak yang erat kaitannya dengan pengelolaan siswa Kelompok A taman kanak-kanak. Setiap anak diperlukan sebagai makhluk manusia yang memiliki pola dan waktu yang berbeda untuk tumbuh dan berkembang. Rancangan kurikulum dan interaksi orang dewasa anak hendaknya sesuai dengan perbedaan minat dan kemampuan anak.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan/ Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu tentang kemampuan berbicara terhadap peningkatan perkembangan berbicara Indonesia anak usia dini sudah banyak dilakukan, meskipun demikian penelitian ini tetap masih menarik untuk diadakan penelitian lebih lanjut. Hasil penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Hery Setiyana (2017) berjudul Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi dengan Menerapkan Metode Berbicara pada Siswa Kelompok A. Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas kelompok A dapat disimpulkan bahwa penerapan metode berbicara dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada anak kelompok A, dengan guru melakukan perbaikan pembelajaran antara lain proses kegiatan pembelajaran dipusatkan kepada siswa, siswa terlibat aktif dalam kegiatan, guru bertindak sebagai fasilitator dan tidak mendominasi dalam kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan persentase kemampuan berkomunikasi pada setiap siklus yaitu prosentase kemampuan berkomunikasi anak sebelum tindakan dengan metode berbicara adalah kurang dari 25%. Persentase kemampuan berkomunikasi anak setelah tindakan pada siklus I meningkat mencapai 43,75%. Persentase kemampuan berkomunikasi anak pada siklus II setelah tindakan meningkat mencapai 75%. Persentase kemampuan berkomunikasi anak pada siklus III setelah tindakan meningkat mencapai 93,75%. Bertolak dari uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang dirumuskan telah terbukti kebenarannya, dengan demikian penggunaan metode berbicara dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada anak kelompok A.
2. Handis Septanti (2015) dengan judul Hubungan Penggunaan Metode Berbicara Dengan Perkembangan bahasa Anak Usia 4-5 Tahun. Masalah dalam penelitian ini adalah belum berkembangnya perkembangan berbicara pada anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penggunaan metode berbicara dengan perkembangan berbicara anak usia dini. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas A yang berjumlah 18 orang siswa. data menggunakan jenis korelasi Spearman rank yang diperoleh nilai rata-rata pada variabel Y sebesar 82% dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB), dan rata-rata pada variabel X sebesar 78% dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil penelitian hubungan metode berbicara dalam mengembangkan

perkembangan berbicara anak adalah sebesar 42%. Metode berbicara mempunyai hubungan dengan pengembangan perkembangan berbicara anak.

Berdasarkan penelitian terdahulu sebagai pembanding dari hasil penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sekarang. Penelitian terdahulu menggunakan metode berbicara dalam media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara Indonesia, sedangkan peneliti melakukan dalam pengamatan kemampuan berbicara dengan melakukan observasi, wawancara dan pengamatan lebih baik dalam pengembangan perkembangan berbicara. Perkembangan berbicara dengan menggunakan kosakata yang baik bagi anak usia 4-5 tahun di TK Tunas Harapan Bangsa Kecamatan Semampir Surabaya tidak dapat meningkat karena anak cenderung diberikan materi yang kurang bervariasi, membosankan bagi anak. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam menciptakan variasi pembelajaran bagi anak, sehingga sesuai dengan prinsip pembelajaran yang menyenangkan bagi anak usia dini, khususnya anak usia 4-5 tahun di TK Tunas Harapan Bangsa Kecamatan Semampir Surabaya.